

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi persaingan untuk maju sangat ketat. Setiap individu, keluarga dan masyarakat dituntut untuk mengembangkan sikap dan perilaku, kemandirian pribadi, keluarga dan masyarakat agar tidak keliru dalam menerima globalisasi. Tantangan yang dihadapi antara lain perkembangan sumber daya manusia, pergeseran tata nilai, pemanfaatan sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan tatanan internasional dan penanganan manajemen pemerintah dan pembangunan nasional yang dipengaruhi oleh beberapa faktor terkait. Ketahanan keluarga diperlukan sebagai upaya mewujudkan keluarga sejahtera (Tim Penggerak PKK, 2008: 2).

Keluarga merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat hubungan spesifik, aturan-aturan, dan peran-peran, dari masing-masing anggota yang memiliki keunikan tersendiri (Ivey, Simek-Morgan, 1993). Selanjutnya, Stinnett & DeFrain (Gladding, 2009:383) mengemukakan bahwa keluarga yang sukses, bahagia dan kuat perlu diimbangi oleh komitmen, penghargaan, kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota dalam keluarga.

Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa sebagai salah satu agen perubahan (*agent of change*), keluarga memberikan arti penting bagi seluruh anggota keluarga. Peran keluarga menjadi faktor penentu terciptanya hubungan dalam keluarga sehingga dapat terbangun keluarga yang kuat dan bahagia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rathi & Rastogi (2007:32) mengungkapkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga, terutama hubungan dengan orang tua merupakan faktor penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Selanjutnya, Fulkerson *et al* (2007:183) menyatakan bahwa hubungan keluarga yang lekat dapat melindungi anak remaja dari pengalaman negatif termasuk tekanan emosional, pikiran untuk bunuh diri, dan kenakalan. Penelitian lain yang dilakukan menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki hubungan sosial (seperti keluarga, teman-teman, peran dari kelompok) memiliki kesejahteraan yang baik dibanding orang-orang yang sedikit teman atau keluarga (Birditt & Antonucci, 2007:600). Birditt & Antonucci juga menyatakan bahwa setiap anggota dalam keluarga perlu memiliki pemahaman bahwa hubungan dalam keluarga penting untuk kesejahteraan secara psikologis, pengaruh komposisi dan kualitas hubungan sosial juga perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial seseorang baik itu dalam lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga terutama hubungan antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Setiap anggota dalam keluarga memiliki peran penting untuk menjadikan kehidupan keluarga yang diidam-idamkan.

Salah satu sosok yang penting dalam kehidupan keluarga adalah ibu. Ibu adalah sosok yang mampu memberikan pengaruh kuat terhadap kehidupan rumah tangga. Kelekatan antara ibu dan anak, menurut Kartini Kartono (1986:270) secara fisiologis dan psikologis telah terjalin sejak mula pertama sel telur dibuahi. Sebagai

hasil ikatan fisik tersebut timbul insting-insting keibuan, jauh sebelum bayi dilahirkan. Pertalian yang kokoh antara ibu dan anak akan terus berlangsung dalam waktu yang cukup lama, yaitu terutama selama anak keturunan itu belum mampu melakukan penyesuaian diri, dan belum mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat, atau selama anak belum dewasa.

Ibu adalah seorang perempuan yang memiliki multi peran dalam kehidupan sehari-hari. Tugas ibu di antaranya memberikan kebutuhan fisik dan psikologis pada anak, mendidik anak (Singgih & Singgih, 2008), merawat anak-anaknya termasuk menjaga keseimbangan, antisipasi, merencanakan kebutuhan keluarga (Larson dalam Smith, Linda Del Fabro., Suto, Melinda., Chalmers, Andrew., Bacman, Catherine, 2011:41) dan juga sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif di lingkungan sosial (Kartini Kartono, 1986:32). Ibu yang memberi nilai tinggi pada kemampuan bersosialisasi, berbagi dengan orang lain, dan memimpin atau memengaruhi anak, memiliki anak yang lebih asertif, prososial, dan mampu memecahkan masalah Santrock (2008:79).

Peran dan fungsi seorang ibu dalam keluarga akan memberikan kekuatan dalam keluarga dan stabilitas keluarga. Ibu memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk sosialisasi anak-anaknya. Melly Sri Sulastri (2007:35) mengemukakan bahwa peranan ibu sebagai pendidik “utama” dalam pendidikan keluarga berupaya mengembangkan dan membimbing anak-anaknya untuk memiliki kepribadian yang kuat sebagai pribadi yang berakhlakulkarimah.

Komunikasi ibu-anak dipandang sebagai ‘jendela’ yang memberikan pemahaman terhadap sosial dan emosional anak (Howe, Rinaldi, Recchia, 2010:16). Kekuatan keluarga dan kesejahteraan psikologis ibu dalam menjalankan perannya diharapkan dapat terwujud kebahagiaan dalam diri ibu dan keluarganya. Dalam pandangan Islam, sumber kebahagiaan manusia datang dari dua arah, yaitu dari manusia dan dari Tuhan. Manusia yang ingin memperoleh kebahagiaan, maka ia harus beriman, beribadat dan beramal saleh, sementara kebahagiaan yang datang dari Tuhan berupa syafa’at dan rahmat (Mubarok, 2002:14).

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989:1071) adalah suatu pencapaian penuh potensi psikologis seseorang. Kesejahteraan psikologis terdiri atas 6 dimensi (Ryff, 1989:1071) yang menjadikan seseorang mampu untuk menerima diri, berhubungan positif dengan orang lain, mandiri, menciptakan dan menguasai lingkungannya, memiliki tujuan hidup dan mengembangkan pribadinya. Dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis tersebut merupakan faktor penting bagi ibu agar dapat menjalankan tugasnya lebih baik.

Kesejahteraan psikologis, menurut Vazquez, Hervas, Rahona, Gomez (2009:20), merupakan kondisi seseorang yang memiliki diri yang positif termasuk kesadaran akan keterbatasan diri, mengembangkan dan menjaga hubungan baik dengan orang lain, menciptakan lingkungan yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan, mengembangkan diri dan kebebasan diri, memiliki kemampuan mengatur hidup yang sesuai dengan upaya diri serta mengembangkan diri sesuai kemampuan dirinya. Kesejahteraan psikologis, menurut Hansen dan Slagsvold (2008:6)

merupakan konsep yang terdiri dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif terdiri atas kepuasan akan kehidupan, diri sendiri dan domain kehidupan lainnya. Sedangkan komponen afektif terdiri atas perasaan yang menyenangkan seperti kegembiraan, kebanggaan, kebahagiaan dan perasaan yang tidak menyenangkan seperti sedih, depresi, dan kesepian.

Kesejahteraan psikologis, menurut Rathi & Rastogi (2007:32), adalah konsep yang cukup kompleks dengan beragam komponen yang mengikutinya. Bech (1993) mengartikan kesejahteraan psikologis sebagai suatu keadaan yang berhubungan dengan ukuran kualitas hidup yang subjektif. Beddington et al (2008:1057) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis memiliki pandangan positif dalam kehidupan dan perasaan baik tentang diri, secara langsung mendukung pengalaman hidup yang lebih positif.

Peran dan tanggung jawab ibu adalah penting dalam keluarga. Seorang ibu perlu memiliki sikap positif terhadap dirinya agar mampu untuk mengembangkan pribadinya. Ibu mampu mengendalikan perilakunya, mampu mengontrol dan menciptakan lingkungan yang nyaman dalam keluarga, serta memiliki tujuan dalam hidup. Kesejahteraan psikologis, menurut Keyes *et al* (2002:1007), membutuhkan adanya perubahan dalam hidup, seperti adanya kepuasan hidup, keseimbangan antara afeksi positif dan afeksi negatif.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga apabila tidak dapat diatasi secara tepat dan seimbang dapat menimbulkan permasalahan pada peran ibu. Penelitian terkait dengan permasalahan yang dihadapi keluarga akan

memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sistem keluarga tersebut. Rosenberg (Musdalifah, 2007:70) mengungkapkan bahwa ketika sebuah keluarga mengalami kesulitan, maka dapat diasumsikan bahwa keluarga tersebut mengalami disfungsi struktur. Penelitian yang dilakukan oleh Adler *et al*, Klebanov *et al*, MacFadyen (McKenry & Price, 2000:258) menunjukkan bahwa faktor ekonomi seperti kehilangan pekerjaan, pendapatan yang kurang mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan (*well being*) seseorang. Reaksi terhadap tekanan ekonomi terlihat dari perilaku yang dimunculkan di antaranya adalah meningkatnya rasa marah, permusuhan, depresi, kecemasan, psikosomatik, kesehatan fisik yang buruk. Selain itu dampak dari tekanan ekonomi keluarga adalah berkurangnya kualitas hubungan antara orang tua-anak, pernikahan, pertemanan hingga dapat menimbulkan ketegangan dan gangguan dalam kehidupan dan aktivitas sosial dengan lingkungan.

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Grundy *et al* (2007:679) bahwa konflik dalam pernikahan, pemahaman terhadap pola pengasuhan dan kasih sayang dapat mempengaruhi kesejahteraan pada anak-anak. Profil dan karakteristik keluarga dengan kualitas yang tinggi dan sedikit konflik berhubungan dengan meningkatnya *self esteem* dibanding dengan keluarga yang penuh konflik dan penolakan (Birditt & Antonucci, 2007:601). Kualitas pada bentuk interaksi dalam keluarga selama masa remaja akan mempengaruhi perilaku pada masa dewasa (Dinero *et al*, 2008:625).

Seorang individu akan lebih efektif berubah jika keluarganya berubah. Jika satu keluarga dalam masalah, baik orang tua maupun anak akan terlibat dalam terapi keluarga (Olson dan DeFrain, 2006:360). Teori ini menyebutkan bahwa segala

sesuatu yang terjadi pada anggota keluarga akan mempengaruhi dengan kuat setiap orang dalam keluarga (Goldenberg dan Golderberg dalam Olson dan DeFrain, 2006:381).

Setiap ibu akan dihadapkan pada situasi yang dapat menghambat peran dan fungsinya. Ibu memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terkait dengan diri dan keluarganya. Oleh karena itu, adakalanya cara yang dilakukan ibu dapat bertentangan dengan keadaan yang diharapkannya.

Perkembangan zaman dan kemajuan di berbagai aspek kehidupan menjadikan peran seorang ibu mengalami perubahan. Wewenang dan wibawa para ibu menanjak dalam keluarga. Pergeseran dalam kemampuan intelektual, khususnya tingkat pendidikan kaum perempuan merupakan salah satu perkembangan sekaligus masalah baru dalam keluarga. Emansipasi dalam kehidupan sosial juga turut menentukan hubungan harmonisasi antara bapak dan ibu serta anak-anak di rumah (Dadang Johari, 2006:44).

Perubahan tersebut dapat menyebabkan permasalahan pada fungsi seorang ibu dalam keluarga. Selain mempunyai tugas dalam peran keluarga yang menjadi tanggung jawab, ibu yang bekerja memiliki tanggung jawab di luar keluarganya, yaitu tanggung jawab sebagai pekerja. Wyn *et al* (2003:4) mengemukakan banyak wanita yang memiliki peran ganda seperti menjadi pasangan, pengasuh, dan karyawan. Mereka mengakui bahwa peran tersebut berdampak pada kesehatan diri dan keluarga. Ibu yang bekerja di luar rumah dan menjadi satu-satunya pencari nafkah dengan

berpenghasilan rendah juga sering mengalami posisi sulit untuk menyeimbangkan kesehatan keluarga dan tanggung jawab mereka dengan kewajiban kerja.

Kesejahteraan psikologis ibu yang rendah dapat mempengaruhi perannya di dalam keluarga. Kesejahteraan psikologis yang rendah, menurut Ryff (1989:25), dapat menjadikan seseorang merasa tidak puas terhadap diri sendiri, kurang percaya terhadap hubungan dengan orang lain, tidak mampu bekerjasama, kekhawatiran terhadap harapan dan evaluasi dari orang lain, merasa tidak mampu untuk mengubah dan meningkatkan situasi, tidak peduli dengan kesempatan di lingkungan sekitar, tidak menyakini bahwa hidup ini berarti, kurang memiliki keinginan untuk berkembang dan tumbuh.

Berdasarkan pandangan tentang kesejahteraan psikologis, maka penelitian ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Carol Ryff. Teori tersebut telah mewakili aspek-aspek yang dikemukakan oleh pendapat-pendapat ahli lainnya.

Fenomena dan penelitian empirik yang terjadi di kehidupan keluarga menunjukkan ibu memiliki peran penting untuk mewujudkan keluarga yang diidamkan. Salah satu cara yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu adalah melalui bimbingan dan konseling keagamaan. Alasannya adalah orientasi keagamaan diharapkan mampu mengatasi persoalan-persoalan kehidupannya dengan cara yang positif berdasarkan keyakinan dan pengetahuan terhadap aspek religi.

Agama, menurut Onedera (2008:13), memainkan peran penting dalam kehidupan banyak orang. Bukti empirik menunjukkan bahwa keyakinan beragama

telah berkontribusi secara positif terhadap kesehatan mental. Pada saat ini, menurut Carlson, Kirkpatrick, Hecker, & Killmer (Onedera, 2008:18), agama telah menunjukkan peningkatan dalam literature terkait dengan pernikahan dan keluarga. Kartono (1986:33) menyebutkan salah satu dari fungsi keibuan adalah sivilisasi keagamaan. Fungsi ini sebagai salah satu tugas ibu-ibu adalah mewariskan nilai-nilai keagamaan untuk menuntun anak manusia pada “asal dan akhir kehidupan”. Ibu sebagai salah satu anggota keluarga akan berupaya dalam pengembangan diri yang berlandaskan hidup religius.

Selanjutnya, Greenfield, Vailland dan Marks (2009:196) mengemukakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa keagamaan mungkin akan lebih utama bagi perempuan daripada pria. Hubungan sosial yang lebih kuat mempengaruhi kesehatan mental perempuan daripada laki-laki, pada perempuan aspek relasional sosial berbeda dengan laki-laki. Hood, Hill, Spilka, Bernard (2009) menjelaskan bahwa sepanjang abad 20, perempuan telah menunjukkan perlawanannya di setiap terkait dengan ikatan psikososialnya. Namun, perubahan besar tersebut menunjukkan bahwa perempuan mulai mengalami perubahan terhadap kontrol laki-laki di hampir semua aspek kehidupan mereka. Peran klasik perempuan dalam kaitannya dengan agama juga mulai berubah secara radikal pada 1960-an. Perempuan mulai mengembangkan cara-cara baru untuk mencapai arah mereka sendiri. Perempuan, menurut Argyle (2000:143), cenderung berperilaku sensitif secara sosial, ramah, dan peduli dengan kesejahteraan orang lain,. Selain itu perempuan juga ditemukan lebih merasa menderita, mengalami kecemasan dan perasaan bersalah. Mereka juga mengambil

tanggung jawab lebih untuk memberikan dukungan sosial dan mempertahankan hubungan dalam keluarga dan kelompok sosial lainnya. Levin (Greenfield, Vailland dan Marks, 2009:196) menyatakan perempuan lebih kuat menginternalisasikan sifat-sifat dan perilaku yang lebih kongruen dengan nilai-nilai agama.

Fitrah beragama merupakan potensi yang arah perkembangannya akan tergantung pada kehidupan beragama lingkungan dimana orang itu hidup, terutama lingkungan keluarga (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2008:135). Syamsu Yusuf (2009:5) menyatakan pengintegrasian nilai-nilai agama dalam konseling merupakan upaya yang sangat berarti bagi pengembangan profesi konseling yang lebih komprehensif. Sejalan dengan beberapa kajian (Shafranske, 2005:500) bahwa terdapat relevansi terkait dengan agama dengan praktik klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan keterlibatan agama dengan kesehatan mental dan kesehatan fisik. Pada penelitian lain juga ditemukan tidak hanya keterlibatan agama yang meningkatkan penyesuaian psikologi tetapi komitmen agama juga berhubungan dengan berkurangnya faktor-faktor penting yang menghambat kesehatan mental, serta berkontribusi meningkatkan emosi positif untuk membantu lebih mampu bertahan, lebih kreatif, dan bijak, lebih bermakna, lebih *socially integrated* dan semua yang terkait dengan kesehatan fisik (Fredrickson dalam Shafranske, 2005:499).

Saat ini telah berkembang bimbingan dan konseling keagamaan baik dalam setting pendidikan maupun dalam setting kemasyarakatan. Konseling dalam setting kemasyarakatan merupakan konseling yang diberikan oleh konselor dalam setting

non-kependidikan. Konselor dalam setting kemasyarakatan berperan memberikan bantuan pada tugas-tugas tertentu dalam setting non-formal. Layanan bimbingan dan konseling diberikan di luar pendidikan formal seperti di organisasi-organisasi, rumah sakit, pusat-pusat kesehatan dan rehabilitasi, perguruan tinggi, rumah sakit, dan praktek swasta. Salah satu sosok yang menjadi konsumen utama layanan konseling di setting kemasyarakatan adalah perempuan (Gladding,1992:459). Perempuan, memiliki perbedaan kebutuhan dan bentuk sosialisasi yang berbeda sehingga membuat mereka lebih peduli terhadap konseling. Perempuan juga masih ketinggalan dalam tingkat kebebasan, status, akses yang terkait dengan peran sosial dan kesempatan karir dibandingkan laki-laki (Axelson, Meadow dalam Gladding, 1992: 459).

Salah satu organisasi yang berada dalam setting kemasyarakatan adalah Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga. Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga selanjutnya disingkat PKK adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat dari bawah yang pengelolaannya dari, oleh dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri, kesetaraan dan keadilan gender serta kesadaran hukum dan lingkungan (Tim Penggerak PKK, 2008:5).

Aktivitas yang terdapat dalam gerakan PKK merupakan bagian dari serangkaian aktivitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, pada kenyataannya terdapat beberapa kendala dan hambatan dalam menjalankan perannya

di organisasi dan di dalam keluarga. Hambatan ini memengaruhi kesejahteraan psikologisnya sehingga menimbulkan gejala-gejala atau indikator yang menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis ibu.

Pandangan tersebut di atas menunjukkan bahwa pentingnya bimbingan dan konseling keagamaan bagi ibu. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya melalui model bimbingan dan konseling keagamaan dipandang sebagai salah satu cara bantuan dalam proses untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu.

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2008:153) mengemukakan landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai “*helper*”, pemberi bantuan dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli. Peran konselor, menurut Latipun (2003:204), menjadi faktor penting yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa penyerahan diri pada Tuhan karena ketidak mampuan, penemuan makna hidup, dan ajaran-ajaran keagamaan yang lain dapat dijadikan sebagai bagian dari konseling.

Bimbingan dan konseling bidang keagamaan telah diprogramkan secara formal dengan dasar-dasar nilai ilmiah sejak perang Dunia II pada tahun 1941. Pada saat itu Angkatan Bersenjata Amerika Serikat memerlukan pembinaan mental-spiritual keagamaan sebagai motivasi yang mendorong semangat juang mereka (H.M Arifin, 1994:11). Ragam bimbingan dan konseling keagamaan di antaranya konseling Islami, konseling pastoral, dan konseling Kristen. Bimbingan dan konseling

keagamaan berlandaskan nilai-nilai Islam, menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2008:70), merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu (baik secara perorangan maupun kelompok) agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama melalui *uswah hasanah*, pembiasaan atau pelatihan, dialog dan pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai usia tua, dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

H.M Arifin (1994:62) mengemukakan konseling pastoral bertujuan untuk memberikan bantuan pemecahan problema seseorang secara individual, dengan melalui proses pencerahan batin lewat potensi keimanan yang semakin kuat berpengaruh dalam pribadi, sesuai dengan agama yang dianut, pada hakekatnya tidak juga terlepas dari pendekatan keagamaan individu yang bersangkutan. Wade, Worthington, Vogel (2008:100) menyebutkan bahwa konseling Kristen sama efektifnya dengan konseling yang ada, dengan tingkat yang sebanding kedekatan dalam hubungan terapeutik. Konseling Kristen menurut mereka, dapat membantu konseli dan konselor untuk menggunakan intervensi agama yang kongruen untuk membina hubungan terapeutik keduanya, 83%-100% konseli dari pusat konseling Kristen bersedia untuk mendiskusikan topik-topik terkait dengan masalah personal yang dihadapi konseli.

Hubungan bimbingan konseling keagamaan dan kesejahteraan psikologis dapat ditinjau dari beberapa hasil penelitian. Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa satu bidang penelitian yang telah memberikan wawasan ke dalam hubungan antara agama dan kesehatan mental adalah perbedaan individu yang menampilkan

orientasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap agama (Gorsuch dalam Joshi, Shobhna., Kumari, Shilpa., & Jain, Madhu, 2008:347). Ramayulis (2007:97) mengemukakan sikap keagamaan yang merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang mendorong sisi orang tersebut untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama merupakan komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif yang saling berintegrasi satu sama lain secara kompleks. Selanjutnya, kaitan bimbingan dan konseling keagamaan dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa individu yang memiliki orientasi intrinsik agama mempengaruhi setiap aspek dalam kesejahteraan psikologis.

Model bimbingan dan konseling keagamaan dianggap sebagai upaya penting untuk membantu ibu agar memiliki kemampuan menghadapi persoalan-persoalan kehidupannya hingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan analisis dan pengalaman para ahli terkait dengan penerapan model bimbingan dan konseling keagamaan, model ini telah memberikan dampak positif bagi beberapa pihak seperti konseli dan konselor di lingkungan kemasyarakatan. Dampak positif tersebut di antaranya adalah mendorong keyakinan agama yang taat dan praktek untuk mencapai pertumbuhan rohani, kesejahteraan, kebahagiaan, tujuan hidup dan kepuasan dalam pernikahan, keluarga, dan dalam hubungan dengan orang lain. Selain itu, bimbingan dan konseling keagamaan memberikan dampak positif terkait dengan

rasa sukacita, damai, sejahtera, kepercayaan diri, mengatasi kesulitan dan konsekuensi kesehatan lainnya secara positif.

Dalam penelitian ini, model bimbingan dan konseling keagamaan yang akan dikembangkan dengan memperhatikan konsep konseling keagamaan secara umum dan juga konsep yang dikembangkan oleh Pargament (2003:101). Konsep keagamaan terdiri dari dimensi ideologi merupakan dimensi yang mengacu pada keyakinan agama dan arti penting agama dalam kehidupan seseorang; dimensi ritual mengacu pada perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan agama yang diyakininya; dimensi pengalaman berkaitan dengan kehidupan mental dan emosional individu, termasuk rasa secara fisik, kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan spiritual yang berasal dari keyakinan dan praktik keagamaannya; dimensi pengetahuan mengacu pada pengetahuan seseorang tentang agama dan dapat memiliki implikasi untuk dirinya sebagai individu sehingga dia dapat mengatasi kesulitan dalam menjalankan perannya di masyarakat; dan dimensi sosial (mengacu pada keyakinan dan praktik keagamaan yang dilakukan dan diamati dalam konteks sosial).

Model ini diasumsikan memiliki dampak positif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu. Kesejahteraan psikologis yang dimaksud adalah kemampuan otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup dan penerimaan diri. Dengan demikian maka penelitian ini berjudul Model Bimbingan dan Konseling Keagamaan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Ibu.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Latar belakang masalah penelitian dan landasan teoretik yang telah diuraikan di atas menjadi dasar untuk mengidentifikasi masalah sebagai berikut ini:

Pertama, kesejahteraan psikologis yang rendah dapat menjadikan ibu merasa tidak puas terhadap diri sendiri, kurang percaya terhadap hubungan dengan orang lain, tidak mampu bekerjasama, kekhawatiran terhadap harapan dan evaluasi dari orang lain, merasa tidak mampu untuk mengubah dan meningkatkan situasi, tidak peduli dengan kesempatan di lingkungan sekitar, tidak meyakini bahwa hidup ini berarti, kurang memiliki keinginan untuk berkembang dan tumbuh.

Kedua, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang terkait dengan rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis ibu, maka penting dilakukan upaya dengan pendekatan atau model bimbingan dan konseling keagamaan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu. Kesejahteraan psikologis yang mencakup otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup dan penerimaan diri akan membentuk karakter dan kepribadian pada seorang ibu, sebagai anggota keluarga dan juga sebagai individu.

Pada penelitian ini fokus utama adalah “Apakah Model Bimbingan dan Konseling Keagamaan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu?” Secara lebih rinci masalah utama tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran atau profil kesejahteraan psikologis ibu PKK kelurahan Jaticempaka, Jatirahayu dan Jatiwaringin di kota Bekasi?

2. Seperti apa rumusan model hipotetik bimbingan dan konseling keagamaan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu?
3. Bagaimana efektifitas model bimbingan dan konseling keagamaan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model bimbingan dan konseling keagamaan yang efektif bagi peningkatan kesejahteraan psikologis ibu. Secara khusus penelitian bertujuan:

1. Memperoleh gambaran tingkat kesejahteraan psikologis ibu yang meliputi dimensi: otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup dan penerimaan diri sebelum dan sesudah menjalani bimbingan dan konseling keagamaan.
2. Mengembangkan model bimbingan dan konseling keagamaan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu PKK.
3. Memperoleh gambaran keefektifan model bimbingan dan konseling keagamaan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu PKK.

D. Asumsi

Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi berikut:

1. Ibu, sebagai salah satu sosok penting dalam keluarga, merupakan tempat pertama anak belajar dalam pembentukan kepribadian dan sifat mulia anak. Keluarga yang kuat akan menjadikan anak remaja berkembang dan berperilaku positif (Coll *et al*, 2008).

2. Orangtua harus bekerja bersama dalam mendidik anak dan menanamkan nilai-nilai yang positif kepada anak. Oleh karena itu penting bagi orangtua, terutama ibu, memiliki kesejahteraan psikologis agar dapat tercapai tujuan hidup. Feinberg dan Kan (2008:255) mengemukakan keserasian orangtua dalam pengasuhan mendukung dan mampu memenej konflik merupakan aspek inti dalam kehidupan keluarga.

3. Cinta kasih ibu merupakan jalinan emosi-emosi yang sangat kuat dan amat kompleks. Komponen-komponen instiktual dari keibuan pada manusia telah mengalami proses sublimasi dalam bentuk cinta kasih ibu yang multi-kompleks yang menjadi proses keberagaman (Kartini Kartono, 1986:33). Proses ini menunjukkan bagaimana peran penting ibu menanamkan nilai-nilai, keyakinan dan praktik-praktik agama di kehidupan keluarga. Peran ibu menjadi salah satu faktor penentu dalam membentuk dan mendidik anak-anak dan keluarganya agar memiliki akhlak mulia dan penuh cinta kasih.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian bimbingan dan konseling keagamaan dianggap sangat penting dan perlu untuk membantu ibu untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis terutama terkait dengan dimensi-dimensi otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup dan penerimaan diri. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat (a) berguna sebagai bukti empirik tentang keefektifan model bimbingan dan konseling keagamaan untuk

meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu, (b) menjadi bahan masukan bagi pengembangan dan pendalaman keilmuan di bidang bimbingan dan konseling pada seting informal di masyarakat, khususnya dalam kajian bimbingan konseling keagamaan mengenai konsep kesejahteraan psikologis ibu yang berada di lingkungan kemasyarakatan, (c) menjadi bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama mengenai perkembangan model-model bimbingan dan konseling keagamaan serta implementasinya di lingkungan kemasyarakatan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Mengatasi masalah kesejahteraan psikologis yang terkait dengan otonomi, hubungan positif dengan orang lain, menciptakan dan menguasai lingkungannya, pertumbuhan dan pengembangan pribadi, tujuan hidup dan penerimaan diri pada ibu.
- b. Implementasi model bimbingan dan konseling keagamaan bagi kelompok ibu-ibu PKK di kelurahan-kelurahan tentang peran bimbingan konseling keagamaan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis. Hal tersebut, dimaksudkan agar ibu-ibu memiliki pemahaman dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis yang dimiliki ibu diharapkan dapat menjadi kekuatan untuk menghadapi persoalan-persoalan kehidupan dirinya dan juga keluarganya. Kesejahteraan psikologis seorang ibu dapat menjadi kekuatan suatu masyarakat dan menjadi kekuatan bangsa Indonesia baik dari segi ekonomi, sosial, politik dan moral bagi keluarga Indonesia di masa mendatang.